



Contents lists available at [Journal IICET](#)
International Journal of Technology, Innovation and Humanities

ISSN: 2746-6434 (Electronic)

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/ijtih>



Reality counseling: enhancing the wife's role in the home

Triska Nofa Yuli^{*)}, Yeni Karneli
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 19th, 2020
Revised Apr 29th, 2020
Accepted May 28th, 2020

Keyword:

Reality Counseling
Wife Role

ABSTRACT

Marriage is an inner and outer bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and eternal family based on the Godhead of the Almighty. The wife has a very important role, namely as a companion to the husband at all times and mothers who are ready to look after and guide their children. The wife also acts as a partner or a good partner and fun for her life partner. The wife can be invited to discuss various kinds of problems that occur and also talk about light things. The phenomenon encountered in the field of a client who does not carry out his role as a wife because he feels the husband's treatment is not as sweet as when he was dating so that the client feels sorry for the marriage, this will have an adverse effect on the marriage relationship both in the short and long term. This can be helped by reality counseling by developing conditions of 3R Right, Reality and Responsibility and changing failure identity into success identity. So the client can accept the truth that already exists in accordance with existing norms, accept the fact that the client is married and the client is responsible for it. This research is a qualitative research using a case study approach with a subject, a 43 year old client. Data obtained through observation, interviews and data related to the client. The results of this study indicate that reality counseling can increase the role of the wife in the household.



© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Triska Nofa Yuli,
Universitas Negeri Padang
Email: triskanofay@gmail.com

Introduction

Peran menurut Soejono Soekanto (Dian. P.S, 2016) merupakan aspek dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang. Dikaji terkait dengan peran individu baik itu laki-laki atau perempuan, semuanya memiliki peran penting, apalagi laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Ketika dilangsungkannya pernikahan, maka pada saat itulah antara suami dan istri memiliki peran dan tanggungjawab baru.

Menurut undang-undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain itu,

laki-laki dan perempuan yang telah menikah juga memiliki peran sebagai ayah dan ibu jika telah memiliki anak. Terlepas dari peran ayah sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut perihal peran ibu atau peran istri. Istri tentu juga memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan (Dyah. P, Kusumaning.P, & Sri. L 2015)

Menurut Drs. Jouke J. Lasut (2012) ada dua peran perempuan dalam keluarga yaitu sebagai berikut : Peran sebagai ibu, tidak bisa dipungkiri bahwa seorang ibu yang bekerja selama jangka waktu tertentu akan menciptakan perpisahan dengan anaknya. Perpisahan sementara tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional antara anak dengan ibunya menjadi terganggu, padahal ikatan tersebut perlu ada untuk menjamin hubungan yang sehat antara anak dan ibu. Albrecht (1967) mengatakan bahwa kodrat wanita menyebabkan seorang ibu mendapat tugas untuk merawat dan mendidik anak. Dan nilai-nilai tradisional mewajibkan seorang ibu untuk tidak menjadi seorang “ *social agent* ” dalam perkembangan kepribadian anaknya. Mereka yang sudah dapat menyesuaikan peran ganda sebagai wanita bekerja dan sebagai seorang ibu lebih dapat menerima kenyataan, bahwa waktu yang tersedia bagi keluarga adalah relatif sedikit. Kenyataan ini bukannya mendorong timbulnya rasa bersalah dan menyesal justru akan menginsyafkan si ibu tentang pentingnya mengisi waktu yang sedikit itu secara bermakna.

Peran sebagai istri, sampai sekarang masih banyak ditemukan pria yang kurang atau tidak setuju bila istrinya bekerja. Alasannya bermacam-macam, ada yang karena kekuatiran bahwa pengasuhan anak-anaknya akan menjadi tidak sempurna. Ada yang takut bila istrinya bekerja ia tidak sempat memasak untuk keluarga. Ada suami yang cenderung bersikap lebih senang bila keluarga hanya menggantungkan diri kepadanya. Budiman (1982) mensinyalir bahwa “banyak orang percaya wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam pada mereka : melahirkan dan membesarkan anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dengan memberi perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tentram dapat diciptakan. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni bekerja untuk mencari makan bagi keluarganya, menurut pandangan tradisional adalah secara hirarkis lebih tinggi dan istrinya. Jadi bilaa tidak terlalu mendesak sebaiknya istris tidak bekerja dan posisi suami terancam.

Sesuai dengan uraian diatas peneliti menemukan persoalan klien seorang istri yang ingin bekerja guna menghindari suami dirumah, dan muncul pernyataan bahwa ia menyesal menikah dengan suaminya sebab setelah menikah perlakuan suami tidak semanis perlakuan disaat pacaran. Hal ini merupakan hal yang termasuk menyalahi aturan peran dari istri, karena salah satu peran istri adalah melahirkan dan memmbesarkan anak di dalam lingkungan rumah tangga dengan memberikan perhatian kepada suaminya. Nah jika klien ingin bekerja dengan tujuan menghindari suami dan menyesal telah nikah dengan suaminya tersebut maka hal ini perlu dibantu dengan layanan konseling. Pendekatan konseling yang dapat diberikan ialah konseling realitas. Konseling realitas merupakan ukuran dari suatu tingkah laku salah suai atau betul tergantung dari bagaimana tingkah laku itu sesuai dengan norma, bertanggungjawab dan berada dalam kenyataan.

Menurut Hansen , ddk (Taufik, 2012) pada dasarnya terdapat dua konsep pokok yang menjadi inti dari pendekatan realitas yaitu disebut dengan “3 R” (right, really dan responsibility) dan identitas keberhasilan (success identity) dan identitas kegagalan (failure identity). Konseling ini secara umum tingkah laku yang mencerminkan “success identity” adalah yang diwarnai dengan right, reality dan responsibility. Right adalah kebenaran dari tingkahlaku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu norma agama, hukum adat dan segalanya. Reality adalah kenyataan, yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedangkan responsibility atau bertanggungjawab yaitu tingkah laku individu dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain. Orang yang mempunyai identitas keberhasilan, melihat dirinya sebagai orang yang sanggup memberi dan menerima cinta, perasaan dimana mereka berarti bagi orang lain, merasa diri berharga, merasa dibutuhkan oranglain, dan memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan cara-cara yang tidak mengorbankan orangl lain.

Orang yang mempunyai identitas kegagalan, mereka melihat dirinya tidak dicintai, ditolak, tidak diinginkan, tidak dapat intim dengan orang lain, tidak berkompeten, tidak memiliki komitmen dan umumnya tidak berdaya. Individu dengan identitas kegagalan menghadapi suatu tantangan hidup dengan keputusan, dan sering tidak menyelesaikan secara baik keadaan dirinya. Tujuan umum konseling realitas adalah membantu klien untuk mencapai keberhasilan. Klien yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan mereka lakukan dimasa sekarang dan masa yang akan datang dengan segala

konsekkuensinya. Konseling realita dan klien bekerja sama untuk mengembangkan kenyataan hidup sehingga klien dapat memahami an mampu menghadapi realitas kehidupan pada saat sekarang maupun masa depan (Risyuwanti, 2018).

Method

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumentasi kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan terianguulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generaisasi (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif menurut Saryono, (2010) merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, memnggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini diambil karena lebih mampu mengungkapkan realitas ganda, lebih mengungkapkan hubungan wajar antara peneliti dengan responden, dan metode kualitatif lebih sensitif serta adaptif terhadap peran sebagai pengaruh timbal balik (Esti Ismawati, 2012). Pertanyaan dalam studi kasus dapat membahas deksripsi kasus dan tema yang muncul dari mempelajarinya. Subjek penelitian adalah seorang pembina asrama berusia 43 tahun yang merupakan klien yang bekerja untuk menghindari suami. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Results and Discussions

Proses pelaksanaan konseling realitas dengan konsep 3R dan *succes identity* atau *failure identity* dapat meningkatkan peran istri dalam rumah tangga yang menjadi sampel penelitian. Klien yang ingin bekerja diluar rumah guna menghindari suami dan menghilangkan rasa penyeselan karena telah menikah dengan suami, tingkah laku tidak benar dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan klien tidak bertanggungjawab baik kepada keputusannya untuk menikah dan juga tidak bertanggungjawab atas suaminya yang saat ini telah menjadi suaminya. Setelah dilakukan proses konseling klien menunjukan sikap postif terhadap persoalannya dari klien yang mengalami *failfure identity* dengan rasa ingin menghindar dari suami dengan berbagai alasan kemudian melalui konseling realitas klien diarahkan kepada pengembangan *success identity*. Proses observasi terhadap perubahan tersebut terjadi kurang lebih 3 bulan dari pasca klien mengalami *failfure identity*

Pembinaan yang dilakukan untuk klien yaitu dengan mengembangkan konsep 3R yaitu *Right*, *Reallity* and *Responsibility*. Ketidakbenaran klien ingin mencari kerja guna menghindari suami dan menyesal telah menikah merupakan pelanggaran agama baik agama dan adat, kemudian ini diarahkan kepada agar klien bersikap dengan norma yana ada seperti jika memang ingin bekerja diniatkan untuk membantu suami bukan karean ingin menghindari suami, kemudian *reallity* yaitu penyesalan klien karena telah menikah dengan suami merupakan sikap klien yang tidak sesuai dengan realita kemudian klien diarahkan agar mampu menerima realita bahwa klien sekarang sudah menikah dan berstatus istri, klien harus mampu menjalankan peran sebagai istri tersebut dengan tanggungjawab yang penuh (*Responsibility*). Dan juga dengan mengembangkan *succes identity* klien dengan cara menciptakan bahwa klien itu sangat berharga dan dibutuhkan baik untuk diri sendiri, anak-anak, suami dan keluarga. Serta dengan memenuhi kebutuhan diri sendiri, anak-anak, suami dan keluarga dengan cara tanpa mengorbankan salah satu dari mereka. Pelaksanaan konseling ini diikuti dengan baik oleh klien sehingga memunculkan *succes identity* seperti yaang telah dijelaskan diatas.

Conclusions

Keinginan klien yang ingin bekerja dengan niat ingin meghindari keberadaan suami dirumah dan menyesal telah menikah dengan alasan perlakuan suami yang tidak semanis ketika masih pacaran merupakan sikap yang negatif dan akan berdampak buruk baik dalam jangka waktu dekat maupun jangka waktu yang panjang. Kemudian diberikan konseling dengan pendekatan konseling realitas agar klien mampu memiliki *success identity* dengan menampilkan tingkah laku yang benar secara noram yang berlaku, serta bertingkah laku sesuai dengan realita yang ada yaitu pada saat ini klien sudah berstatus sebgai istri dan klien harus menjalankan peranan istri tersebut dengan bertanggungjawab (*responsibility*)

References

- Arif Budiman 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*: PT. Gramedia Jakarta
Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

-
- Diyah, P.K, Kumuning, P & Sri, L. (2015). *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. Jurnal Penelitian Humaniora*.63
- Drs.Jouke J. Lasut, MSI (2012). *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Fungsi Keluarga. Karya Ilmiah*.
- Esti Ismawati. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Taufik. 2012. *Model-model konseling*. Padang : BK FIP UNP
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Risyuwanti (2018) *Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Belum Mempunyai Keturunan (Studi Kasus Di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang)*. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.